

## HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN TERHADAP KESIAPAN KERJA PADA SISWA SMK

Bagus Rhamadani Raharja<sup>1</sup>, Meita Santi Budiani<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

e-mail: [bagus.21130@mhs.unesa.ac.id](mailto:bagus.21130@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja, yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK menjadi yang tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan seluruh siswa kelas XI (N = 241) sebagai subjek melalui teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah skala orientasi masa depan dan skala kesiapan kerja yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja ( $r = 0,604$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan siswa, maka semakin tinggi kesiapan kerja yang dimiliki. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam merancang intervensi perencanaan karir di SMK dan menawarkan pendekatan berbasis orientasi masa depan sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.

**Kata Kunci :** *Orientasi Masa Depan, Kesiapan Kerja, Siswa SMK*

### ABSTRACT

This study is motivated by the mismatch between the competencies of vocational high school (SMK) graduates and the needs of the labor market, which has resulted in the highest open unemployment rate among SMK graduates in Indonesia. The purpose of this study is to examine the relationship between future orientation and work readiness among students of SMK. A correlational quantitative approach was employed, involving all eleventh-grade students (N = 241) as research subjects using a saturated sampling technique. The instruments used were a future orientation scale and a work readiness scale, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results revealed a significant and strong relationship between future orientation and work readiness ( $r = 0.604$ ;  $p < 0.001$ ). These findings indicate that the higher the students' future orientation, the greater their level of work readiness. This study provides practical implications for designing career planning interventions in vocational schools and offers a future orientation-based approach as a strategy to improve students' work readiness.

**Keywords :** *Future Orientation, Work Readiness, Vocational High School Students.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat turut memengaruhi dinamika di berbagai sektor, termasuk dunia kerja. Perubahan ini menuntut ketersediaan tenaga kerja berkualitas, tidak hanya dari segi kompetensi teknis tetapi juga kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja (Itryah & Anggraini, 2022; Setiarini et al., 2022). Kebutuhan ini mendorong perusahaan menjadi lebih selektif dalam proses rekrutmen, menciptakan persaingan yang semakin ketat. Pentingnya memiliki tenaga kerja yang berkualitas ini membuat perusahaan menjadi semakin selektif dalam menyeleksi kandidat untuk mengisi posisi yang

kosong, sehingga mengakibatkan persaingan dunia kerja menjadi semakin ketat (Tou, (2022). Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin ketat ini tidaklah mudah, karena dari tahun ke tahun jumlah angkatan kerja yang ada semakin meningkat. Hal ini tidak didukung dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada serta tenaga kerja memiliki keahlian maupun keterampilan yang kurang, sehingga membuat tenaga kerja tersebut tidak siap ketika memasuki dunia kerja. Di sisi lain, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, sementara banyak lulusan belum memiliki kompetensi memadai, yang menyebabkan meningkatnya pengangguran (Ramadhan & Aulia, 2024).

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang memiliki tujuan menyiapkan peserta didiknya menjadi tenaga kerja yang produktif dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan orang lain (Sumantri et al, 2017). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan dengan tujuan utama menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, efektivitas program tersebut masih belum optimal (Sugianti et al., 2023). Banyak siswa merasa ragu dalam mengambil keputusan karier karena kurangnya pemahaman terhadap pilihan dan peluang kerja, sehingga kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja menjadi rendah (Isnain & Nurwidawati, 2018; Roman et al., 2022). Adanya kesenjangan dan ketimpangan antara kebutuhan kerja dan program pendidikan menyebabkan tingginya pengangguran lulusan SMK (Evioni et al, (2022). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lulusan SMK menyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 9,01%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 4,91% (Sugianti et al., 2023; Marita & Izzati, 2017).

Kesiapan kerja mencerminkan kemampuan individu untuk berfungsi secara produktif dalam lingkungan kerja melalui penguasaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Brady (2010); Caballero et al. (2011) menyebutkan bahwa kesiapan kerja mencakup tanggung jawab, keluwesan, keterampilan teknis, komunikasi, pandangan diri, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Kesiapan ini erat kaitannya dengan perencanaan masa depan dan dapat dipengaruhi oleh aspirasi serta motivasi individu, yang secara konseptual sejalan dengan orientasi masa depan (Tou, 2022; Winurini, 2021). Kesiapan kerja ini dapat membantu individu dalam beradaptasi dalam lingkungan baru, mengerti apa yang menjadi harapan dalam hidup, mengerti apa yang menjadi harapan orang lain dan harapan dalam pekerjaan (Itryah & Anggraini (2022). Sehingga memunculkan perasaan antisipasi, aspirasi dan harapan mengenai masa depan terkait pekerjaan atau karir sehingga individu tersebut merumuskan rencana untuk mewujudkan harapannya erat kaitannya dengan konsep orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah cara pandang individu terhadap masa depan yang mencakup harapan, aspirasi, rencana, dan ketakutan terkait kehidupan masa depan, termasuk karier (Seginer, 2009). Kemudian, individu dapat mengevaluasi pencapaian tujuan dan merealisasikan rencana yang dibentuk. Konsep ini berperan penting dalam membentuk tujuan hidup dan strategi pencapaian masa depan. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih terarah dan siap menghadapi transisi dari pendidikan ke dunia kerja (Tabrani et al., 2020; Stefani & Arianti, 2023).

Fenomena orientasi masa depan dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya tujuan dan arah mengenai rencana siswa setelah lulus sekolah, adanya antisipasi apabila rencana tidak berjalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa, siswa berinisial B menjelaskan bahwa dirinya memilih jurusan ini sebagai “batu loncatan” karena setelah lulus sekolah, siswa tersebut ingin berkuliah di salah satu daerah dan mengambil jurusan teknik mesin yang relevan dengan jurusan yang diambil saat ini. Sementara itu siswa berinisial S dan Z menyatakan bahwa ingin berwirausaha setelah lulus sekolah seperti membuka bengkel maupun berjualan makanan. Siswa S menjelaskan apabila berwirausaha itu tidak memungkinkan maka

dirinya akan ikut kerja di usaha ayahnya yaitu mebel. Begitupun dengan siswa Z juga menjelaskan bahwa jika tidak memungkinkan untuk berwirausaha maka dirinya akan sementara bekerja di pabrik untuk mengumpulkan modal yang dibutuhkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa orientasi masa depan dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Tou (2022) yang menjelaskan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja siswa SMKN 2 Samarinda. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa. Motivasi merupakan salah 1 dimensi dari orientasi masa depan, dalam motivasi tersebut mengajarkan siswa bagaimana mendorong etos kerjanya untuk mau menggunakan segala keterampilannya untuk mencapai tujuannya. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Indrawati (2019) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dan orientasi masa depan secara bersama-sama berperan meningkatkan taraf kesiapan kerja siswa SMK di bali. Meskipun begitu, penelitian tersebut menyarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan subjek dan populasi yang berbeda serta dengan mempertimbangkan kualitas sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan program bimbingan karier berbasis orientasi masa depan di lingkungan SMK (Afra Nafisah, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, belum banyak terdapat kajian yang membahas mengenai keterkaitan variabel orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada subjek siswa SMK terutama pada Kabupaten Jombang. Selain itu penelitian mengenai orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK ini masih belum banyak dilakukan. Mengingat urgensi penelitian ini dapat terlihat dari adanya *gap* antara tujuan didirikannya sekolah menengah kejuruan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Nasional yang dikeluarkan pada Agustus 2024. Hal ini juga didukung dengan fenomena yang ditemukan di SMK, dimana terdapat beberapa siswa SMK yang sudah diterima kerja di perusahaan sebelum lulus sekolah. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini mengenai “Hubungan antara Orientasi Masa Depan terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa SMK”

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara dua variabel utama, yaitu orientasi masa depan dan kesiapan kerja siswa. Metode ini sesuai digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam populasi tertentu (Jannah, 2018; Wada et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK yang berjumlah 241 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Pembagian subjek dilakukan menjadi dua kelompok: 37 siswa sebagai uji coba instrumen dan 204 siswa sebagai sampel penelitian utama. Teknik ini dinilai tepat untuk jumlah populasi terbatas (Arifin & Aunillah, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologis yang akan dibagikan kepada setiap siswa dalam bentuk *paper*. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur pendapat, sikap dan juga persepsi individu mengenai fenomena sosial yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Instrumen dikembangkan berdasarkan teori Seginer (2009); Brady (2010) serta telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas sebelumnya. Distribusi skala dilakukan dalam bentuk cetak dengan pengawasan guru kelas. Skala likert ini memiliki lima kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Dan pernyataan pada penelitian ini bersifat favorable dan

unfavorable, untuk mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju yang dimiliki oleh individu terkait dengan fenomena yang ada (Azwar, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala orientasi masa depan yang disusun berdasarkan teori dari Seginer (2009) untuk mengukur 3 dimensi siswa yaitu motivasi, kognitif dan perilaku. Dan skala kesiapan kerja yang disusun berdasarkan teori dari Brady (2010) untuk mengukur 6 dimensi kesiapan kerja yaitu tanggung jawab, keluwesan, keterampilan, komunikasi, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan. Sebelum skala tersebut digunakan untuk penelitian, skala tersebut perlu di uji coba kepada 37 siswa untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari kedua skala tersebut.

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan, keabsahan ataupun kecermatan suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti (Azwar, 2022) Pada penelitian ini dilakukan dengan konsep validitas konstruk menggunakan *corrected item-total correlation* dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows*. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai beda lebih besar dari 0,30. Sehingga dapat diketahui bahwa aitem tersebut memiliki daya beda yang tinggi. Hasil yang didapatkan setelah uji coba yaitu pada skala orientasi masa depan sebanyak 25 aitem pertanyaan yang valid dan 11 aitem pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Kemudian, pada skala kesiapan kerja, hasil uji validitas didapatkan sebanyak 32 aitem pertanyaan yang dinyatakan valid dan 16 aitem pertanyaan yang dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui kehandalan (tingkat kepercayaan) dan tingkat kestabilan suatu item pertanyaan untuk mengukur variabel yang diteliti. Suatu item pertanyaan dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian item pertanyaan tersebut memiliki hasil yang relatif tetap (konsisten). Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*, apabila nilai aitem pertanyaan kurang dari 0,7 maka item tersebut dinyatakan kurang reliabel. Sementara nilai aitem pertanyaan berada diatas 0,7 maka aitem tersebut dinyatakan reliabel dan diterima (Arifin & Aunillah, 2021). Hasil yang didapatkan setelah uji coba pada skala orientasi masa sebesar 0,845 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Sementara itu, pada skala kesiapan kerja sebesar 0,854 sehingga dapat dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan uji normalitas untuk mengetahui sebaran data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Begitupun sebaliknya, data dapat dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) (Azwar, 2022). Kemudian, uji hipotesis digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hubungan dapat dikatakan signifikan apabila nilai koefisien kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Begitupun sebaliknya, hubungan dapat dikatakan tidak signifikan apabila nilai koefisien lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Azwar, 2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data instrumen penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan *SPSS versi 27.0 for windows*. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan pada 191 siswa kelas 11 SMK didapatkan hasil analisis deskriptif berikut ini:’

**Tabel 1. Deskripsi data penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Orientasi Masa Depan	204	71	124	91.40	8.410	70.733
Kesiapan Kerja	204	89	159	120.61	9.936	98.721

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 204 siswa dari 241 siswa sebagai populasi penelitian. Sedangkan 37 siswa lainnya digunakan sebagai subjek dalam uji coba instrumen penelitian. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel orientasi masa depan memiliki nilai minimum 71 dan nilai maksimum 124 dengan rata-rata sebesar 91.40. Sementara itu, pada variabel kesiapan kerja memiliki nilai minimum sebesar 89, nilai maksimum sebesar 159 dengan rata-rata sebesar 120.61. Selain itu, pada variabel orientasi masa depan didapatkan nilai standar deviasi sebesar 8.410 dan nilai varians sebesar 70.733. Sementara itu, pada variabel kesiapan kerja didapatkan bahwa standar deviasi sebesar 9.936 dan nilai varians sebesar 98.721

**Tabel 2. Hasil uji normalitas**

Variabel	Sig. (p)	Interpretasi
Orientasi Masa Depan - Kesiapan Kerja	0,200	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 2. hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini memenuhi asumsi dasar dalam uji korelasi Pearson Product Moment (Azwar, 2022).

**Tabel 3. Hasil uji hipotesis**

		X	Y
Orientasi Masa Depan	Pearson Correlation	0,604	1
	Sig. (2-tailed)	<0,001	
	N	204	204
Kesiapan Kerja	Pearson Correlation	1	0,604
	Sig. (2-tailed)	<0,001	
	N	204	204

Berdasarkan hasil tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari variabel orientasi masa depan dan variabel kesiapan kerja sebesar <0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel orientasi masa depan dan variabel kesiapan kerja memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Selain itu, pada variabel orientasi masa depan dan variabel kesiapan kerja didapatkan besaran korelasi ( $r$ ) sebesar 0,604 ( $r = 0,604$ ). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja memiliki hubungan yang kuat dan positif. Oleh karena itu, semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK. Begitupun sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan yang dimiliki maka semakin rendah pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK. Temuan ini mendukung hasil penelitian Tou (2022); Sajidah (2024),



bahwa individu dengan rencana masa depan yang terarah akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja.

### **Pembahasan**

Hasil dalam penelitian ini mengungkap adanya hubungan antara orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hubungan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pada hasil uji hipotesis yang telah disebutkan. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki siswa SMK.

Kesiapan kerja mengacu pada sifat-sifat pribadi yang dimiliki individu seperti sifat, etos kerja dan mekanisme pertahanan diri yang dibutuhkan dalam mendapatkan pekerjaan dan mempertahankan pekerjaan yang telah didapatkan (Brady, 2010). Folasimo et al. (2023) menyatakan bahwa individu yang siap kerja merupakan individu yang mampu untuk membiasakan diri dalam kebiasaan kegiatan terkini, mengenali tujuan yang diinginkan dan keahlian yang dibutuhkan, serta mempunyai kapasitas untuk menekuni sesuatu yang baru. Kesiapan kerja ini dapat membantu individu dalam beradaptasi dalam lingkungan baru, mengerti apa yang menjadi harapan dalam hidup, mengerti apa yang menjadi harapan orang lain dan harapan dalam pekerjaan (Itryah & Anggraini, 2022). Dalam kesiapan kerja memiliki 6 dimensi yaitu tanggung jawab, keluwesan, keterampilan, komunikasi, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan.

Dimensi komunikasi membantu individu dalam mengikuti arahan dan petunjuk yang diberikan dengan baik, membantu individu untuk memahami nilai yang berlaku, serta dapat menerima kritik dan saran yang diberikan dengan baik (Rahmah et al, 2021). Hal ini dapat dilihat dari siswa dapat menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak seperti guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Siswa merasa bahwa dengan komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang erat dengan orang sekitar, dan dapat membantunya dalam mengungkapkan pendapatnya dengan jelas.

Dimensi kedua yaitu dimensi pandangan diri didefinisikan sebagai proses keyakinan atas diri individu dan pekerjaannya sehingga membuat mereka lebih siap bekerja dan menyadari kemampuan yang mereka miliki, mempunyai keyakinan dan rasa percaya diri (Muspawi & Lestari, 2020). Siswa merasa bahwa penting bagi mereka untuk mengenali dirinya sendiri karena dapat menunjang keberhasilannya dalam meraih pekerjaan yang diinginkan. Merasa mampu untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk mencapai kesuksesan dalam karir yang dipilih. Meskipun terkadang memiliki ragu bahwa mereka dapat mencapai tujuannya ketika menghadapi ketidakpastian dunia kerja.

Dimensi ketiga yaitu dimensi tanggung jawab yang mengacu tentang bagaimana individu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan (Muspawi & Lestari, 2020). Hal ini dapat dilihat pada siswa, mereka merasa bahwa tanggung jawab yang diterima dari orang lain dapat membantunya dalam mengembangkan dirinya, mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan kepercayaan yang diberikan orang lain dapat melatih dirinya agar dapat berkontribusi positif pada pekerjaan impiannya. Selain itu, keberhasilan siswa dalam mengemban tanggung jawab dan kepercayaan dalam dirinya dapat membuat reputasi dirinya menjadi baik dan dapat membantunya lebih berintegritas. Siswa merasa bahwa dengan memiliki reputasi yang baik dapat membantu siswa mendapatkan pekerjaan melalui rekomendasi orang lain dan lainnya. Integritas individu dan bagaimana ia mengemban kepercayaan yang diberikan ini diperlukan karena dalam pekerjaannya nanti, individu tidak hanya memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap rekan kerja, tempat kerja dan pada akhirnya terhadap pemenuhan tujuan tempat kerja (Brady, 2010).

Dimensi keempat yaitu dimensi keterampilan yang merupakan keahlian yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat melaksanakan berbagai tugas yang diberikan (Muspawi & Lestari, 2020). Pada dimensi keterampilan ini siswa mengalami kurangnya rasa percaya diri ketika menghadapi tugas yang memerlukan keterampilan baru. Akan tetapi, siswa berusaha untuk tidak menghindari tantangan dalam mempelajari hal-hal baru serta merasa optimis. Siswa memahami keterampilan teknis yang diperlukan untuk sukses di bidangnya dan berusaha untuk dapat menerapkan keterampilan yang mereka miliki secara efektif dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

Dimensi kelima yaitu dimensi kesehatan dan keselamatan merupakan kesiapan individu dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kerja baik secara fisik maupun mental sehingga dapat mengikuti prosedur kerja dengan baik (Fitriah et al, 2021). Dimensi kesehatan dan keselamatan kerja ini dapat membantu menjaga siswa dalam bekerja maupun berkegiatan seperti mengikuti berbagai peraturan dan kebijakan yang berlaku untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya dimanapun dia berada.

Dimensi keenam yaitu dimensi keluwesan yang memungkinkan individu untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan perubahan yang diberikan (Muspawi & Lestari, 2020). Dalam konteks lingkungan sekolah, dimensi keluwesan ini menggambarkan sejauh mana siswa dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti tenggat waktu tugas sekolah, bekerja sama dengan teman sebaya dalam mengerjakan praktik, menyesuaikan diri dengan perubahan jadwal pelajaran dan perubahan lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada tinggi rendahnya kesiapan kerja salah satunya yaitu adanya cita-cita dan tujuan yang dimiliki oleh individu yang dapat memunculkan rasa antisipasi, aspirasi dan harapan mengenai masa depan seperti pekerjaan atau karir membuat individu tersebut merumuskan rencana untuk mewujudkan harapannya. Hal ini erat kaitannya dengan konsep orientasi masa depan.

Seginer (2009) mendefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan cara pandang sederhana individu pada masa depannya, yang didalamnya terdapat aspirasi yang dimiliki, rencana, harapan pada masa depannya serta ketakutan mengenai pengalaman dan peristiwa yang berpotensi terjadi dalam berbagai lini kehidupan salah satunya yaitu pekerjaan. Proses ini melibatkan tiga dimensi orientasi masa depan yang mencakup motivasi, kognitif dan perilaku.

Dimensi motivasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat melakukan dan mewujudkan berbagai minat tentang masa depannya (Folasimo et al, 2023). motivasi yang dimiliki oleh siswa menjadi dimensi dengan nilai yang paling tinggi. Hal ini karena adanya rasa optimis dan ekspektasi yang dimiliki oleh siswa pada masa depannya. Selain itu, siswa juga merasa bersemangat ketika membayangkan ekspektasi yang mereka miliki tersebut dapat dicapai. Kemudian, siswa juga menyadari pentingnya keterkaitan nilai yang mereka miliki dengan tujuan masa depannya seperti pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Dimensi kognitif memberikan gambaran dan pemikiran mengenai masa depan pada individu yang berupa harapan dan ketakutan yang ada (Seginer, 2009). Siswa merasa bersemangat karena rencana yang dia miliki dapat berhasil dalam mewujudkan harapan masa depan yang dia inginkan. Dan memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan yang dia inginkan. Serta berharap bahwa masa depannya akan jauh lebih baik daripada saat ini. Dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Dimensi kognitif ini memiliki peran penting dalam

orientasi masa depan pendidikan siswa. Hal ini dikarenakan dimensi kognitif ini membantu siswa dalam mempertimbangkan tindakan yang tepat untuk dilakukan pada masa kini dengan pemahaman mengenai perilaku saat ini dapat berdampak pada tujuannya di masa depan (Winurini, 2021).

Dimensi perilaku mengacu pada tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya di masa depan seperti mengeksplorasi berbagai informasi yang dibutuhkan, kemudian dari hal tersebut individu dapat membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya (Seginer, 2009). Eksplorasi berbagai informasi yang dibutuhkan dan berkomitmen pada pilihan spesifik mengenai pilihan pekerjaan yang ingin diraih di masa depan ini dapat mendorong perilaku siswa untuk lebih berusaha dalam mengerjakan tugasnya dengan baik agar dapat lulus dan memberikan peluang lebih besar menggapai cita-citanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tou (2022) pada siswa SMK Negeri 2 Samarinda. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan dengan kesiapan kerja. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan mendorongnya untuk mau bekerja lebih keras dengan menggunakan segala kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya agar dapat mencapai tujuannya. Serta mau meluangkan waktunya untuk merencanakan karirnya yang didasarkan pada adanya kecenderungan pekerjaan yang akan diambil, pemahaman atas dirinya serta bagaimana kesiapannya dalam memasuki dunia kerja. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sajidah (2024) mengungkap bahwa orientasi masa depan ini menjadi alasan kuat dalam perkembangan kesiapan kerja pada individu. Dikarenakan orientasi masa depan ini terkait erat dengan standar, tujuan, harapan, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan individu di masa depan. Selain itu, individu juga menjadi lebih terarah mengenai dunia karirnya sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini terbatas pada hubungan yang terjadi antara orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,604 ( $r=0,604$ ) diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut berada dalam kategori kuat. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja. Seperti kecerdasan (Pertwi & Indrawati, 2019), keterampilan (Fitriah et al, 2021), kemampuan (Siregar et al, 2024), motivasi (Khoiroh & Prajanti, 2018), kepribadian (Agusta, 2014).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada siswa SMK. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Temuan ini memperkuat peran penting orientasi masa depan sebagai salah satu faktor psikologis yang dapat mendukung kesiapan transisi dari sekolah ke dunia kerja. Kontribusi ilmiah dari studi ini adalah memperluas pemahaman teoretis terkait hubungan psikososial antara motivasi masa depan dan kesiapan kerja pada konteks pendidikan vokasional. Implikasi praktisnya, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan program bimbingan karier berbasis penguatan orientasi masa depan di lingkungan SMK. Untuk pengembangan riset selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediasi atau moderasi seperti efikasi diri atau bimbingan karier, serta menerapkan desain eksperimen guna menguji efektivitas intervensi peningkatan kesiapan kerja.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Afra Nafisah, S. (2017). *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Arifin, M. B. U. B., & Aunillah, M. (2021). *Buku ajar statistik pendidikan*. Umsida Press.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Brady, r. P. (2009). *Work readiness inventory administrator's guide*.
- Budiani, M. S., Izzati, U. A., Mulyana, O. P., Dewi, N. W. S. P., & Jannah, M. (2023). Pelatihan Pengambilan Keputusan Karier Untuk Meningkatkan Pencapaian Karier Siswa Sma. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 2(2), 30-38.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of teaching and learning for graduate employability*, 2(1), 41-54.
- Evioni, E., Ahmad, B., & Harmalis, H. (2022). Hubungan antara self concept dan self efficacy terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 5 Kerinci. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 31-43.
- Fitriah, H., Darmawan, D., & Fatur Rahman, N. (2021). Hubungan kecakapan vokasional khusus dengan kesiapan kerja peserta pelatihan tata boga. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).
- Folasimo, R., Minarni, M., & Hayati, S. (2023). Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 254-260. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2105>
- Itryah, I., & Anggraini, B. F. (2022). Hubungan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XI SMK Pembina 1 Palembang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3918-3962. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.962>
- Jannah, M. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press
- Isnain, M., & Nurwidawati, D. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMKN 1 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-7.
- Khoiroh, M., & Prajanti, S. D. W. (2018). Pengaruh motivasi kerja, praktik kerja industri, penguasaan soft skill, dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1010-1024.
- Marita, R. H., & Izzati, U. A. (2017). Harga Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 43-52.
- Muspawati, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Pertiwi, N. P. A. N. D., & Indrawati, K. R. (2019). Peran kecerdasan sosial dan orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Rahmah, D. D. N., Putri, E. T., & Putri, A. P. (2021). Menghadapi Revolusi Industri 4.0: Personality Development Training untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 13(2).
- Ramadhan, R., & Aulia, F. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK. *ARZUSIN*, 4(1), 161-171. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2295>
- Roman, M. A., Hidayat, R., & Yustisia, Y. (2022). Kesiapan kerja lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 2(1), 12-20.

- Sajidah, H. (2024). *Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Setiaini, H., Prabowo, H., Sutrisno, S., & Gultom, H. C. (2022). Pengaruh soft skill dan pengalaman magang kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa melalui motivasi kerja sebagai variabel intervening (Studi kasus pada mahasiswa FEB Universitas PGRI Semarang). *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 195-204. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v10i2.941>
- Siregar, S., Harahap, V. O. P., Pohan, K. R. D., Siregar, T., & Pristiani, R. L. (2024). Hubungan Kemampuan Soft Skill dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Pariwisata di SMK Negeri 1 Binjai. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 10(1), 101-112.
- Stefani, M. K., & Arianti, R. (2023). Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7325-7336. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i8.2378>
- Sugianti, A., Wolor, C. W., & Faslah, R. (2023). Pengaruh penguasaan soft skill, informasi dunia kerja, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK negeri 49 Jakarta. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 43-55.
- Sumantri, D., Subijanto, S., Siswantari, S., Sudiyono, S., & Warsana, W. (2017). Pengelolaan Pendidikan Kejuruan: *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 4 Tahun*.
- Tabrani, F., Adhawiyah, R., Afifah, Z. S., & Adriansyah, M. A. (2020). Future orientation meningkatkan work readiness mahasiswa menghadapi pemindahan ibu kota. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 55-65. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3592>
- Tou, S. L. (2022). Orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 334.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., ... & Rahman, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Winurini, S. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 179-193.